

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO CAMEL PADA PERUMDA BPR KHATULISTIWA PONTIANAK**Kartika Retnoningsih^{1*}, Risti Rahmaniar²**STIE Indonesia Pontianak¹²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:Received : December 9th, 2022Revised : January 22nd, 2022: March 23th, 2022Accepted : May 20th, 2022**Keywords:**

CAR, KAP, LDR, and Cash Ratio

Kata Kunci:

CAR, KAP, LDR, and Kas Rasio

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the level of financial health of the Bank measured using the CAMEL ratio, in this study the ratio calculation refers to Capital, Assets and Liquidity. The object of research is Perumda BPR Khatulistiwa Pontianak in 2018 - 2020. The form of this research is a comparative qualitative research, which compares the soundness of banks in the 2018-2020 period. The results of the study show that the CAR, KAP, LDR, and Cash Ratio ratios from 2018-2020 are all in the healthy category but there are still important things that must be considered by BPR, namely the less than optimal credit distribution by banks and optimization of non-performing loan collection.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui tingkat kesehatan keuangan Bank diukur dengan menggunakan rasio CAMEL, pada penelitian ini perhitungan rasio mengacu pada Capital, Assets dan Likuidity. Adapun objek penelitian adalah Perumda BPR Khatulistiwa Pontianak tahun 2018 – 2020. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif komparatif, dimana melakukan perbandingan (komparasi) tingkat kesehatan bank dalam kurun waktu 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa rasio CAR, KAP, LDR, dan Cash Ratio dari tahun 2018-2020 semuanya dalam kategori sehat namun masih ada penting yang mesti diperhatikan oleh BPR yakni kurang optimalnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank dan pengoptimalan penagihan kredit bermasalah.

*Corresponding author :

Address : Pontianak, Indonesia

E-mail : kartikaretno22@gmail.com

PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat atau yang biasa disingkat BPR, merupakan salah satu industri perbankan yang kegiatan usahanya yaitu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. Secara prinsip usaha, BPR dapat dilakukan secara konvensional ataupun berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bermula dari keinginan untuk membantu melepaskan para petani, pegawai, dan buruh dari jerat pelepas uang (rentenir) yang memberikan pinjaman dengan bunga tinggi, berdirilah lembaga perkreditan rakyat dengan tujuan membantu masyarakat agar mendapatkan pinjaman dengan bunga yang rendah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan sebagaimana telah diubah dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menyebutkan ada dua jenis bank yaitu Bank Umum dan BPR. Sebagai salah satu penopang perekonomian, BPR memberikan bantuan kredit kepada masyarakat agar tercipta usaha-usaha baru. Terciptanya usaha-usaha baru ini akan menciptakan lapangan kerja, pemerataan pendapatan dan kesempatan bagi masyarakat untuk berusaha mendapatkan kesejahteraan. Sebagai lembaga salah satu lembaga keuangan, BPR harus mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara optimal dan memenuhi kewajibannya sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Maka dari itu, tingkat kesehatan keuangan menjadi salah satu indikator baik atau tidaknya pengelolaan kegiatan operasional. Salah satu metode penilaian tingkat kesehatan adalah dengan metode CAMEL. Ada lima unsur utama untuk mengukur kondisi keuangan dan operasional dalam metode CAMEL yaitu: *Capital* (modal) adalah penilaian modal yang didasari kewajiban penyediaan modal minimum bank; *Assets* (aktiva) adalah penilaian atas jenis-jenis dan produktifitas assets yang dimiliki; *Management* (manajemen) bertujuan menilai kemampuan dan kebijakan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya; *Earning* (pendapatan) merupakan penilaian atas kemampuan meningkatkan laba dalam pengelolaan aset dan efisiensinya; dan yang terakhir yaitu *Liquidity* (likuiditas) digunakan untuk menilai kemampuan dalam membayar semua kewajiban.

Analisis tingkat kesehatan BPR dengan menggunakan metode CAMEL juga diwajibkan oleh Bank Indonesia (BI). Diharapkan dengan pengukuran tingkat kesehatan bank, BPR sepatutnya memperhatikan setiap perhitungan rasio yang digunakan dalam metode CAMEL sehingga menjamin kemampuan BPR tersebut dalam mengelola kegiatan operasionalnya dan dapat dinyatakan sebagai lembaga keuangan yang memenuhi kriteria sehat.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada kasus perbankan (Institut Bankir Indonesia) edisi kedua tahun 1999, CAMEL menjadi aspek yang berpengaruh atas kondisi keuangan bank yang menentukan tingkat kesehatan bank. Kriteria pada metode CAMEL terdiri dari modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas. Namun pada penelitian ini berfokus pada tiga kriteria yaitu modal, aktiva dan likuiditas. Adapun penjelasan dari ketiga kriteria tersebut sebagai berikut :

1. Modal

Munawir (2014) menyatakan modal adalah hak atau bagian yang dimiliki perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Secara lebih merujuk, berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, modal bank dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor di Indonesia, menurut

Dendawijaya (2015), terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal merupakan dana investasi yang berasal dan pemilik perusahaan, digunakan untuk membiayai kegiatannya dalam menghasilkan laba.

Dalam menghitung tingkat kesehatan modal adalah dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Menurut Wardiah (2013), CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Modal menjadi hal yang sangat penting, mengingat modal diperlukan dalam pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia mewajibkan penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total ATMR.

2. Aktiva

Kualitas aktiva produktif adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank. Penilaian asset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Menurut Dendawijaya (2015), kualitas aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah atau valas yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, yaitu pemberian kredit, kepemilikan surat-surat berharga, dan penempatan dana kepada bank lain baik dari dalam maupun luar negeri terkecuali penanaman dana dalam bentuk giro atau penyertaan.

Salah satu jenis rasio untuk mengukur kualitas aktiva produktif berdasarkan peraturan Bank Indonesia adalah dengan membandingkan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet, yang dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP).

3. Likuiditas

Menurut Dendawijaya (2015), Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Apabila suatu bank mampu membayar semua hutangnya khususnya hutang jangka pendek, maka bank tersebut dikatakan likuid. Adapun hutang jangka pendek yang dimaksud adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro dan deposito. Bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Cash Ratio*. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2015). Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Sedangkan *cash ratio*, adalah membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (near cash) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan.

METODA PENELITIAN

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif komparatif. Penelitian dilakukan dengan melakukan perbandingan (komparasi) tingkat kesehatan Perumda BPR Khatulistiwa Pontianak dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Penilaian tingkat kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat diatur melalui Peraturan Bank Indonesia no. 8/26/PBI/2006. Dalam penelitian ini penilaian kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat menggunakan analisis CAMEL. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 faktor yaitu *Capital* (Modal), *Asset* (Aktiva), dan *Liquidity* (Likuiditas).

Tingkat kesehatan bank menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam menghimpun dana masyarakat, lembaga lain dan dari modal sendiri, serta kemampuan untuk menyalurkan dana kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain. Selain itu dengan diketahuinya tingkat kesehatan bank, dapat diketahui pula kemampuan bank untuk memenuhi semua kewajiban dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Keberhasilan kinerja manajemen salah satunya dapat dilihat dari peningkatan tingkat kesehatan keuangan bank dari periode ke periode. Perbankan diharapkan dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam mengelolah perbankan sehingga kinerja keuangan bank dapat terjamin baik.

Dalam mengukur tingkat kesehatan bank alat yang teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan dengan pos lain yang memiliki hubungan yang signifikan. Analisis keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan secara *financial* dan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui pencapaian secara *financial* yang berguna untuk perencanaan yang akan datang. Tak hanya itu, analisis rasio juga berguna bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Adapun dalam penelitian ini rumusan dan indikator pengukuran yang digunakan sebagai berikut :

1. Modal

Rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat kesehatan modal adalah dengan menggunakan CAR. Adapun ketentuan standar yang ditetapkan BI pada bank umum sebesar 8%, dengan rumusan :

$$CAR = \frac{\text{Equitycapital}}{\text{TotalAssets}} \times 100\%$$

Berikut standar penilaian aspek modal sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Penilaian Aspek Permodalan

Kriteria	Capital
Sehat	8,01%
Cukup Sehat	7,999% – 8%
Kurang Sehat	6,5%- 7,998%
Tidak Sehat	≤ 6,4%

Sumber : SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

2. Aktiva

Rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat kesehatan aktiva adalah dengan membandingkan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Adapun rumus perhitungannya :

$$\text{Aktiva Produktif Bermasalah} = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

Tabel 2. Indikator Penilaian Aspek *Assets* :

Kriteria	Assets
	Rasio KAP
Sehat	0 – 10,35%
Cukup Sehat	10,36%-12,6%
Kurang Sehat	12,7% - 14,5%
Tidak Sehat	≥ 14,5%

Sumber : SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

3. Likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Cash Ratio*. Adapun rumusan dan indikatornya sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Tabel 3. Indikator Penilaian Rasio LDR :

Kriteria	Rasio LDR
Sehat	94,75%
Cukup Sehat	94,76% -98,50%
Kurang Sehat	98,51% - 102,25%
Tidak Sehat	>102,25%

Sumber : SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

Sedangkan untuk mengukur *Cash Ratio* rumus dan indikator yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4. Indikator Penilaian Cash Ratio :

Kriteria	Cash Ratio
Sehat	4,05%
Cukup Sehat	3,30% - 4,04 %
Kurang Sehat	2,55% - 3,31 %
Tidak Sehat	2,55 %

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data laporan keuangan publikasi pada website resmi OJK dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yang dari data tersebut dilakukan perhitungan rasio

keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan atas modal, aktiva dan likuiditas. Adapun hasil perhitungan rasio yang dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel. 5. Hasil Perhitungan Rasio

FAKTOR CAMEL	NILAI (Ratio)			PREDIKAT
	2018	2019	2020	
PERMODALAN (CAR)	50,86	37,62	37,58	SEHAT
KAP	2,24	2,37	2,20	SEHAT
CASH RATIO	35,54	29,12	33,57	SEHAT
LDR	83,11	86,34	84,40	SEHAT

Sumber : Data Olahan

1. Rasio modal (CAR)

Dari hasil perhitungan rasio CAR diatas dapat diketahui bahwa CAR dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rasio di tahun 2018 bernilai 50,86% turun menjadi 37,62% dan di tahun 2020 turun kembali menjadi 37,58. Walaupun masih dalam kategori sehat karena diatas angka 8% penurunan tersebut dapat disebabkan karena adanya kenaikan permodalan yang diterima oleh Bank di tahun 2018. Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa semakin baik pula kemampuan permodalan suatu bank untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Hal ini juga menandakan bahwa PUD Khatulistiwa mampu untuk menjaga permodalannya ditengah efek pandemic yang sedang melanda Indonesia.

2. Rasio KAP

Dari hasil perhitungan rasio KAP menunjukkan bahwa di tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,13% namun di tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 0,17% bila dibandingkan dengan tahun 2019.. Dari pergerakan rasio KAP diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 PUD KHATULISTIWA menunjukkan bahwa pada sepanjang tahun 2019 jumlah aktiva produktif klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet mengalami kenaikan dikarenakan banyak nasabah yang menunggak pembayaran. Sedangkan untuk tahun 2020 dapat dilihat jika rasio KAP mengalami penurunan hal ini menandakan bahwa di tahun ini walaupun jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan mengalami kenaikan karena semakin banyaknya jumlah nasabah yang menunggak namun dibarengi dengan adanya kenaikan pada total aktiva produktif yang diterima yang berasal dari penempatan pada bank lain dan kenaikan jumlah simpanan.

3. Rasio LDR

Rasio LDR yang dimiliki oleh PUD KHATULISTIWA dari tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami kenaikan, kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2019 sebanyak 3,23% bila dibandingkan dengan tahun 2018. Kenaikan ini menandakan bahwa masih banyak dana dari simpanan masyarakat dan penempatan pada bank lain yang belum dapat optimal dimanfaatkan oleh bank untuk disalurkan dalam bentuk pinjaman karena masih ada dana yang menganggur.

4. Cash Ratio

Dari hasil perhitungan Cash Rasio diatas dapat disimpulkan bahwa sepanjang tahun 2018 sampai dengan 2020 mengalami penurunan walaupun di tahun 2020 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya namun kenaikan tersebut belum dapat mengimbangi nilai rasio Cash yang ada di tahun 2018. Kenaikan dan penurunan

pada rasio cash ini menandakan bahwa masih banyak idle money yang belum dapat digunakan dengan maksimal oleh BPR, sebaiknya dana tersebut dapat disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap PUD KHATULISTIWA dapat disimpulkan bahwa dari ke 4 rasio yang digunakan untuk melakukan perhitungan terhadap tingkat Kesehatan PUD Khatulistiwa dapat disimpulkan bahwa rasio CAR, KAP, LDR dan Cash Ratio dari tahun 2018-2020 semuanya dalam kategori sehat namun masih ada penting yang mesti diperhatikan oleh BPR yakni kurang optimalnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya dana yang menganggur yang ada pada penempatan pada bank lain dan simpanan BPR dan untuk kredit bermasalah BPR juga harus mengoptimalkan dalam hal penagihan kredit terutama untuk nasabah yang masuk kategori bermasalah atau yang ada di koletibitas 2 sampai dengan 5. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan analisis rasio CAMEL dan hanya berfokus pada perhitungan modal (rasio CAR), aktiva (rasio KAP) dan likuiditas (rasio LDR dan *cash ratio*).

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah perlunya meningkatkan tingkat penyaluran kredit melalui jalur promosi baik di media elektronik ataupun cetak dan meningkatkan peran marketing dalam hal penyaluran kredit maupun simpanan namun tetap menjaga prinsip kehati-hatian. Serta untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat analisis yang berbeda sebagai perbandingan hasil penelitian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga dan rekan kerja yang membantu dalam proses penyelesaian jurnal penelitian ini serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman. 2015. Manajemen Perbankan. Jakarta : Ghalia Indonesia.
S. Munawir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty
Wardiah, Mia Lasmi. (2013). Dasar-dasar perbankan. Penerbit Pustaka Setia.